

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak lagi menjadi rahasia umum apabila Indonesia merupakan negara multikultural. Indonesia merupakan negara yang terdiri atas beragam, ras, bahasa, budaya, serta tradisi yang menjadikannya sebagai identitas bangsa Indonesia itu sendiri. Atas keragaman tersebut, menjadikan ciri khas serta jati diri bangsa Indonesia yang perlu untuk dilestarikan. Tiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya lokal masing-masing, yang tentu berbeda karakteristiknya dengan daerah lainnya. Budaya lokal tersebut sebagai pembentuk dari budaya nasional. Seiring berkembangnya zaman, Indonesia saat ini telah berada dalam era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan semakin majunya teknologi baik dalam dunia digital, biologis, maupun psikis, yang dapat berpengaruh dalam tataran ekonomi, industri, pemerintahan, maupun pada disiplin ilmunya (Rosyadi, 2018: 1). Oleh sebab itu, dengan adanya era revolusi industri 4.0 tersebut, maka dapat mengakibatkan kelunturan nilai-nilai budaya pada masyarakat. Oleh karenanya, para generasi-generasi muda perlu adanya pengenalan kebudayaan.

Budaya diartikan sebagai kumpulan nilai, sikap, perilaku, serta keyakinan yang terbentuk di dalam suatu kelompok masyarakat yang dilestarikan secara turun-temurun baik melalui bahasa maupun sarana komunikasi lainnya (Matsumoto, 2004: 6). Kebudayaan tersebut terbentuk dari manusia yang mengenal kehidupan, yang kemudian akan menghasilkan 7 unsur-unsur kebudayaan yang universal, yakni sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem

mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kesenian, sistem religi, serta sistem bahasa (Koentjaraningrat, 2002: 202). Setiap generasi manusia merupakan bagian dari pewaris kebudayaan. Manusia dapat tumbuh dan dewasa di dalam lingkungan suatu budaya dimana manusia tersebut dilahirkan. Kebiasaan atau budaya yang diwarisi dari manusia terdahulu tersebut merupakan unsur terkecil dari adanya kebudayaan manusia. Oleh karena itu, budaya yang turun-temurun dari generasi sebelumnya dalam sebuah masyarakat yang disebut dengan istilah tradisi (Johanes, 1994: 12-13).

Di pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah, terdapat banyak sekali keragaman budaya berupa tradisi-tradisi dari budaya Jawa. Tradisi memiliki ajaran yang baik untuk sebuah masyarakat, dan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sebuah pedoman (Vina, 2021: 14). Masyarakat Jawa memang sangat erat dengan tradisi-tradisi yang telah diwariskannya. Secara umum, tradisi yang ada di Jawa tersebut disertakan juga dengan ritual-ritual tertentu yang berhubungan dengan kepentingannya (Darori, 2000:14). Seperti di Desa Serang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, terdapat sebuah tradisi *Bucunan* yang merupakan salah satu acara merdi desa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah melimpahkan rizkinya berupa tanah yang subur serta masyarakat yang guyub rukun.

Pada mulanya, tradisi *Bucunan* tersebut dilakukan setiap bulannya di *neptu* jumat kliwon. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi *Bucunan* dilakukan setiap dua bulan sekali dalam *neptu* jumat kliwon. Hal tersebut dikarenakan anggapan warga desa Serang apabila terlalu sering melakukan tradisi tersebut, maka citra

sakralnya tradisi *Bucunan* akan terkikis secara perlahan. Menurut salah satu tokoh masyarakat desa Serang, pemilihan hari jumat kliwon karena pada hari tersebut dianggap sebagai hari yang sakral dalam hitungan jawa. Hal tersebut disebabkan karena kepercayaan masyarakat akan neptu yang dianggap mempunyai rasa, karsa, serta spirit manusia dalam konteks spiritualnya, seperti ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Naufal, dkk. 2022: 79). *Neptu* merupakan singkatan dari istilah *geneping wektu* yang bermakna penggenap sebuah hari. *Neptu* biasa disebut dengan pasaran hari atau nilai yang disematkan pada setiap hari (Zulkarnain, 2013:16). Dalam perhitungan *neptu* jumat kliwon tersebut, maka tradisi *Bucunan* dianggap sakral oleh masyarakat setempat.

Menurut Renyta (2018: 20) sebuah tradisi atau kebudayaan dapat bertahan dari generasi ke generasi apabila masyarakat atau generasi tersebut mampu mempertahankan serta menikmati bentuk tradisi yang telah ada. Hal tersebut seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Serang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Seluruh generasi di desa tersebut baik para generasi tua maupun generasi muda, ikut andil untuk berpartisipasi di dalam rangkaian tradisi di desa tersebut, yakni tradisi *Bucunan*.

Tradisi *Bucunan* sudah selayaknya mendapatkan perhatian serta apresiasi dari masyarakat sekitar, karena di dalam tradisi tersebut mengandung fungsi-fungsi yang penting bagi kehidupan bermasyarakat. Fungsi folklor nampaknya masih belum tergali dan banyak menarik perhatian peneliti. Fungsi-fungsi yang ada di dalam prosesi tradisi tersebut sejatinya memiliki makna yang penting bagi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, tradisi *Bucunan* perlu untuk ditinjau

lebih dalam melalui sebuah tulisan dengan tujuan untuk mengabadikan folklor yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana bentuk dan tahapan tradisi *Bucunan* serta makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi *Bucunan* di Desa Serang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, dengan menggunakan teori folklor William R. Bascom karena teori folklor dari Bascom, relevan dengan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang diatas, maka digagaskan rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Asal-usul dan Tahapan Pelaksanaan tradisi *Bucunan* di Desa Serang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo
2. Bagaimana Fungsi Folklor tradisi *Bucunan* di Desa Serang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian tersebut antara lain:

1. Mengetahui asal-usul dan tahapan dari pelaksanaan tradisi *Bucunan* di Desa Serang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.
2. Mengetahui fungsi tradisi *Bucunan* di Desa Serang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian objek kajian, rumusan masalah, serta tujuan penelitian, penulis berharap pada penelitian ini akan memberikan manfaat atas dua aspek, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Sebagai karya tulis ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih di dunia pendidikan untuk memperluas khazanah pengetahuan penulis maupun mengenai tradisi. Dari hal tersebut, besar harapan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang selanjutnya yang memiliki objek yang sama dengan tujuan untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu budaya.

2) Manfaat Praktis

- a. Memperluas wawasan masyarakat khususnya di Wonosobo mengenai budaya dan tradisi lokal di daerah tersebut
- b. Masyarakat dapat mengetahui tentang fungsi dalam tradisi *Bucunan* di Desa Serang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.